

BAB I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesalehan memiliki akar kata dari "saleh" dalam bahasa Arab yang berarti patuh dan sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah. Kesalehan mengacu pada ketaatan dan komitmen dalam melaksanakan ibadah atau dedikasi dalam mengikuti ajaran agama. Kesalehan seseorang dalam melaksanakan praktik ibadah secara individual sejalan dengan internalisasi nilai-nilai, norma, dan perilaku agamis yang mempengaruhinya. Selain kesalehan dalam aspek ritual, manusia juga diharapkan untuk menerapkan kesalehan dalam sosial, karena kedua hal tersebut saling terkait. Kesalehan ritual lebih berkaitan dengan hubungan langsung antara individu dengan Tuhan, sedangkan kesalehan sosial berkaitan dengan interaksi dengan orang lain dan masyarakat (Darojatun & Alawiyah, 2021:13).

Kesalehan sosial merupakan manifestasi dari ketaatan manusia yang terkait dengan isu-isu dalam masyarakat, melibatkan perilaku yang sopan terhadap sesama dan berbagi harta dengan mereka yang kurang mampu. Kesalehan sosial berarti menyatukan agama dengan kehidupan sehari-hari seseorang di tengah-tengah masyarakat. Ini berarti bahwa meskipun seseorang rajin beribadah, jika mereka masih terlibat dalam perbuatan jahat, maka mereka belum dapat disebut sebagai orang yang saleh (Garwan, 2020:206). Sikap saleh tidak hanya diukur dari seberapa banyak orang itu salat dalam sehari, puasa dalam satu tahun, pergi umroh dan haji, tapi juga diukur dengan seberapa banyak jasa yang dia hasilkan untuk orang lain, seberapa besar

pengabdian yang dilakukan dalam melestarikan lingkungan, seberapa baik teladan yang diberikan pada orang lain dan sebagainya. Artinya saleh tidak hanya memikirkan legalitas formal seperti yang terdapat dalam rukun Islam misalnya, tapi juga memikirkan implikasi sosialnya.

Amal saleh berarti amal atau perbuatan yang tidak merusak atau mengandung unsur kerusakan. Maka orang saleh berarti orang yang terhindar dari kerusakan atau hal-hal yang bersifat buruk. Dalam hal ini yang dimaksud tentu saja perilaku dan kepribadiannya, yang mencakup kata, sikap, perbuatan, bahkan pikiran dan perasaannya. Tak hanya itu, kamus al-Mu'jam al-Wasith kata shaluha sebagai akar kata shalih juga berarti bermanfaat. Dengan menggabungkan dua makna ini, maka orang saleh berarti orang yang perilaku dan kepribadiannya terhindar dari hal-hal yang merusak, dan di sisi lain membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya (Ihsani & Febriyanti, 2021). Dengan kualitas tersebut, ia menjadi sosok harapan dan teladan bagi orang-orang di sekitarnya.

Kesalehan seseorang dapat dilihat melalui media sosial. Kemunculan media sosial yang saat ini digunakan oleh masyarakat secara luas, hal ini menimbulkan banyak motif dan kebutuhan yang dapat diidentifikasi terhadap sifat adiktif penggunaan media sosial. Salah satunya untuk mengidentifikasi kesalehan seseorang. Kesalehan di media adalah ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah atau suatu kesungguhan dalam menjalankan agama yang tersaji dalam suatu proses komunikasi di komunitas virtual yang terhubung secara global, serta didukung oleh berbagai media

di antaranya komputer, televisi, maupun smartphone. Seperti pada platform Instagram netizen dapat berkomentar pada unggahan semua orang untuk menilai pakaian atau penampilan mereka yang dianggap sebagai pribadi yang baik ataukah tidak (penilaian baik-buruk), dan berimplikasi pula pada pandangan bahwa suatu tindakan dapat dibenarkan ataukah tidak sehingga menyentuh hal-hal yang bersifat transenden (agama).

Gambar 1. 1 Tiktok Marshanda



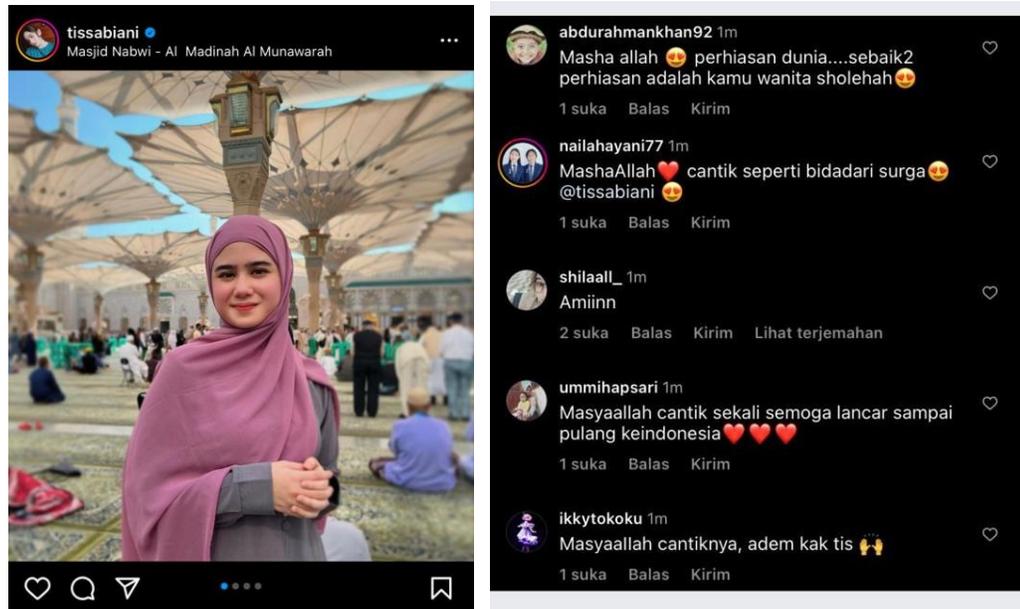
Sumber: Akun Tiktok @marshastardust

Contoh kesalahan yang dapat dilihat melalui media sosial salah satunya adalah platform Tiktok. Akun Tiktok milik artis Marshanda mengunggah salah satu video konten yang menampilkan wajah dan setengah tubuhnya full di layar. Video ini diunggah pada bulan Juni 2022. Dalam hal ini yang menjadi sorotan publik bukanlah konten yang terkandung dalam videonya tetapi pakaian Marshanda yang dinilai tidak

baik oleh netizen. Hal ini dapat dilihat melalui komentar diatas yang menyinggung mengenai bajunya yang terbuka sehingga, Marshanda mendapat komentar yang tidak mengenakan. Seperti yang terjadi di Indonesia bahwasannya logika berpikir dominan di masyarakat adalah kesalehan perempuan yang menggunakan pakaian tertutup. Pakaian tertutup adalah pakaian yang sesuai dengan aturan (*syari'at*) atau hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam sekitar (Afifah, 2018:54).

Kesalehan seseorang biasanya digambarkan dengan pakaian yang tertutup, sikap yang ramah, sopan dan santun serta sifat yang suka menolong dan peduli. Kesalehan perempuan di media seperti video atau foto di Indonesia dapat digambarkan dengan mengenakan pakaian tertutup bahkan dengan menggunakan jilbab serta sikap yang lembut dan sopan. Penggambaran kesalehan perempuan dalam media dapat menjadi tolak ukur baik atau buruk seorang perempuan, sehingga dapat menjadi contoh bagi khalayak. Secara sosial, berbagai aturan dimunculkan untuk mengontrol perempuan agar bisa bertindak dan berperan sesuai dengan standar norma sosial yang diharapkan. Media massa dan media sosial merupakan alat yang sangat penting dalam mensosialisasikan bagaimana seharusnya menjadi perempuan.

Gambar 1. 2 Foto Instagram Tissa Biani



Sumber: Akun Instagram @tissabiani

Dapat dilihat pula kesalahan perempuan melalui platform media sosial Instagram. Salah satunya akun Instagram milik Tissa Biani yang mengunggah foto dirinya mengenakan hijab. Foto ini di upload pada 5 desember 2022. Respon publik yang baik terlihat melalui komentar-komentar yang dituliskan netizen pada kolom komentar. Tissa dinilai sebagai perempuan sholehah dimana sholehah dalam Bahasa Arab berarti perempuan baik.

Pakaian yang dikenakan masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan dunia, contohnya pakaian muslimah atau perempuan yang beragama islam Indonesia. Pada awal masuknya agama islam ke Indonesia, pakaian atau busana muslimah Indonesia belum seperti sekarang, belum ditemukan adanya istilah busana

muslim atau pakaian syar'i, tidak ada perbedaan yang signifikan antara busana yang dikenakan kaum pribumi dengan masyarakat yang sudah memeluk Islam. Kemudian dengan adanya orang-orang yang melaksanakan ibadah haji ke Makkah, baru muncul model busana muslim yang ditiru dari busana orang-orang Arab, misalnya berjubah putih bagi kaum laki-laki, berkerudung bagi kaum wanita yang mana saat itu model dari kerudung sendiri masih terkesan kerudung longgar, pakaian wanita muslim pun masih berwujud baju kurung, kerudung longgar, atau baju kebaya dengan kain selendang (Afifah, 2018:58).

Kesalehan perempuan tidak hanya dilihat melalui media sosial seperti platform Tiktok dan Instagram, namun dapat dilihat melalui media film. Film merupakan salah satu media yang menampilkan konstruksi mengenai berbagai peran perempuan di masyarakat. Dalam kaitannya dengan perempuan, film KKN di Desa Penari tidak dapat dilepaskan dari representasi subjek perempuan yang stereotipikal. Film horor Indonesia yang berjudul KKN di Desa Penari adalah salah satu film terlaris sepanjang sejarah di Indonesia. Film horor karya sutradara Awi Suryadi ini berhasil meraih gelar Film horor terlaris sepanjang sejarah dengan jumlah penonton lebih dari 5 juta sejak tayang perdana pada 30 April 2022. Sempat tertunda penayangannya selama dua tahun karena pandemi Covid-19, namun film produksi MD Pictures ini berhasil mengubah konfigurasi urutan film terlaris di Indonesia. Sebelumnya film yang berjudul Pengabdian Setan yang dirilis pada tahun 2017 karya sutradara Joko Anwar menyandang predikat sebagai film horor terlaris dengan jumlah penonton sebanyak 4,2 juta.

Film menjadi alat untuk mensosialisasikan dan mempertahankan logika berpikir dominan yang berlaku di dalam masyarakat (Dwiningtyas Sulistyani, 2021:1). Logika kebenaran yang terkait dengan isu-isu perempuan menciptakan standar mengenai perilaku yang diharapkan dari perempuan dan bagaimana mereka seharusnya menjalankan peran-peran yang dianggap normal atau sesuai. Namun, kondisi ini seringkali tidak adil bagi perempuan yang tidak dapat memenuhi standar "normalitas" yang ditetapkan oleh masyarakat. Dalam film-film, seringkali standar kesalehan yang dipresentasikan terkait dengan perempuan muncul melalui berbagai peran sosial yang mereka lakoni.

KKN di Desa Penari diangkat dari kisah nyata yang viral melalui thread di akun sosial media twitter @simpleman pada tahun 2019. Film ini bercerita tentang enam orang mahasiswa, pertama Nur sebagai mahasiswa yang mengenakan hijab memiliki karakter yang sopan, lembut, dan rajin beribadah, kedua Ayu sebagai ketua KKN dan mahasiswa yang suka mengenakan pakaian terbuka dengan karakter yang berani, dan keras, ketiga Widya sebagai mahasiswa yang tidak berhijab tetapi menggunakan pakaian lebih tertutup dengan karakter lugu, dan penakut, keempat Bima sebagai mahasiswa yang memiliki karakter pendiam dan suka membantu, keempat Wahyu, dan terakhir Anton. Keenam mahasiswa tersebut memutuskan untuk menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa terpencil. Sejak awal kedatangan mereka, Nur dan Widya telah mengalami pengalaman-pengalaman yang dianggap mistis.

Seiring berjalannya cerita, teman-teman mereka sering kali mengalami teror dari sosok penari bernama Badarawuhi, yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai iblis penguasa dunia gaib yang berdampingan dengan desa tersebut. Ayu akhirnya terperangkap di dunia gaib karena perbuatannya dan dipaksa menjadi Dawuh, seorang penari yang harus menari tanpa henti dengan mengenakan kostum penari. Bima, di sisi lain, terlibat dalam hubungan asmara dengan Ayu di wilayah Tapak Tilas yang dianggap sebagai daerah terlarang di Desa tersebut. Pada akhir cerita, Bima dan Ayu harus kehilangan nyawa mereka karena tidak mampu menjaga sikap yang baik selama berada di desa tersebut. Mereka terlibat dalam hubungan seksual atau berzina di Tapak Tilas dan bersekutu dengan jin.

Karakter masing-masing pribadi perempuan yang muncul di film KKN di Desa Penari masih menggunakan logika dualisme kesalehan “perempuan baik” dan “perempuan tidak baik”. Kaitannya dalam hal ini adalah perempuan yang saleh dalam Bahasa Arab disebut dengan istilah “salihah” yang berarti perempuan baik. Maka perempuan baik adalah perempuan yang saleh dan perempuan tidak baik adalah perempuan yang tidak saleh.

Fragmentasi tubuh perempuan terlihat jelas di dalam film KKN di Desa Penari. Penggunaan fragmentasi dalam film ini melibatkan pakaian yang menonjolkan area dada, wajah, dan lekuk pinggang perempuan, serta penggunaan pakaian yang tidak menutupi tubuh secara sempurna menurut masyarakat umum di Indonesia. Media sosial, seperti Instagram dan film, memang memberikan ruang bagi perempuan untuk

menyampaikan pendapat mereka. Namun, penelitian menunjukkan bahwa sulit untuk melawan dominasi pola pikir patriarki. Meskipun media sosial memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berbicara dengan lebih bebas, masih banyak orang yang menggunakan logika berbahasa kesalehan.

Gambar 1. 3 Scene Film KKN Di Desa Penari



Sumber: Film KKN Di Desa Penari

Perempuan dalam film horor ini mendapatkan perhatian serius. Seperti pada salah satu *scene* dalam film KKN di Desa Penari saat seluruh mahasiswa perempuan yaitu Nur, Widya dan Ayu berkumpul untuk mengobrol di rumah posko KKN mereka. Terdapat dua tokoh perempuan yang cukup sentral dan bertolak belakang di dalam film, yakni Ayu dan Nur. Sejak awal, Ayu diperlihatkan sebagai perempuan yang senang menggunakan pakaian-pakaian yang lebih terbuka, seperti baju tanpa lengan dan celana pendek. Sementara, Nur menggunakan pakaian tertutup dan bahkan menutupi kepalanya dengan kerudung. Terdapat juga tokoh yang bernama Widya. Selama alur cerita berlangsung, karakter Widya digambarkan sebagai seorang perempuan yang

polos, lembut, santun, dan tidak menunjukkan agresi secara seksual. Ia mengenakan pakaian dengan lengan panjang dan celana panjang, meskipun Widya menjadi target gangguan yang diinginkan oleh Badarawuhi untuk dijadikan Dawuh, usaha tersebut tidak berhasil karena Widya berhasil menjaga sikapnya sebagai perempuan baik dan sopan selama tinggal di desa. Sebaliknya, dalam banyak film horor di Indonesia, perempuan sering digambarkan sebagai hantu yang menyeramkan, kejam, tersiksa, dan menyedihkan. Film KKN di Desa Penari menjadi salah satunya, sosok hantu atau siluman pada film ini merupakan seorang perempuan yang berwujud siluman ular dan penari yang bernama Badarawuhi.

Film KKN di Desa Penari menciptakan pemaknaan peran perempuan di dalam teksnya. Standar mengenai perempuan baik-baik pada film seringkali dilekatkan (direpresentasikan) pada peran perempuan berpakaian tertutup ataupun berpakaian muslim dengan sikap yang sopan dan santun sedangkan gambaran perempuan tidak baik-baik ditunjukkan melalui peran perempuan yang berpakaian terbuka dengan sikap yang tidak sopan. Sara Mills menandai perkembangan karakter perempuan di dalam film sebagai faktor yang penting untuk melihat posisi film terhadap isu perempuan (Dwiningtyas Sulistyani, 2021:35).

Latar tempat yang ada dalam film KKN Di Desa Penari berada di Jawa Timur yang di sebut dengan Desa Banyu Seliro. Berdasarkan budaya sosial yang hidup di dalam Desa Banyu Seliro masyarakatnya mencerminkan sikap masyarakat jawa yang identik dengan keramah-tamahannya. Masyarakat jawa dikenal dengan kesopanan dan

memiliki etika yang baik. Serta berpenampilan yang tertutup seperti standar kesalehan masyarakat umum di Indonesia. Masyarakat Jawa Timur mayoritas beragama Islam sehingga kekentalan unsur agama dalam film KKN Di Desa Penari juga tergambarkan dan terlihat meskipun di desa tersebut masih terdapat adat istiadat dan nilai tradisi kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari (Nainggolan et al., 2021). Konstruksi realitas sosial ada untuk mengetahui terbentuknya kesalehan pada karakter perempuan dalam film KKN Di Desa Penari. Berger menyatakan manusia akan melakukan kebiasaan yang berulang dengan kebiasaan itu manusia dapat mengatasi keadaan dengan sendirinya, masyarakat dapat mengembangkan peranan dan kumpulan kebiasaan yang mempengaruhi individu (Darajatun & Alawiyah, 2021:12).

Karakter seseorang dibentuk melalui penafsiran yang diterima oleh penonton, dan dalam film ini, karakter protagonis perempuan, Nur, digambarkan dengan ciri-ciri yang secara sosial disepakati sebagai karakter perempuan "baik", seperti sifat lembut, kecenderungan pasif, dan kurang ambisi. Di sisi lain, karakter perempuan antagonis, Ayu, ditampilkan dengan ciri-ciri yang keras, ambisius, dan agresif. Cara berpakaian, selera, dan penampilan juga digunakan sebagai alat untuk membangun karakter perempuan dalam film.

Film horor KKN Di Desa Penari menjadi perdebatan khalayak karena dianggap terjebak dalam pemikiran dominan masyarakat Indonesia yang mengatakan bahwa perempuan berpakaian tertutup adalah perempuan saleh atau perempuan baik dan perempuan yang berpakaian terbuka adalah perempuan tidak saleh, nakal dan tidak

baik. Hal ini muncul karena tokoh perempuan dalam film ini digambarkan sangat signifikan melalui pakaian. Pernyataan mengenai *'don't judge by cover'* menjadi pro dan kontra dari khalayak. Penulis menganggap isu ini menarik untuk dibahas dan dicari kebenarannya mengenai kesalehan perempuan yang stereotipikal bagi masyarakat Indonesia, sehingga analisis dalam penelitian ini akan fokus pada konstruksi kesalehan pada karakter perempuan dalam film KKN di Desa Penari.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Puji Rianto dengan judul Moralitas Kebaikan dan Kesalehan di Seputar Tubuh dan Pakaian dalam Ruang Media Sosial yang diteliti pada tahun 2021. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa unggahan Salmafina saat berada di Bali, terutama saat menggunakan bikini, telah memicu berbagai diskusi mengenai moralitas. Perdebatan moralitas ini berpusat pada unggahan Salmafina yang memakai bikini. Dengan kata lain, penilaian terhadap karakter Salmafina diukur berdasarkan tubuhnya dan cara berpakaian. Diskusi-diskusi yang muncul dari para pengguna media sosial berasal dari beragam sumber moralitas. Wacana moralitas yang berasal dari aspek keagamaan menjadi yang paling dominan diungkapkan oleh para pengguna. Hal ini tidak hanya berasal dari penentang Salmafina dari kalangan Muslim, tetapi juga dari penganut agama Kristen. Salmafina sendiri telah memutuskan untuk berpindah agama setelah tidak lagi menganut Islam. Hal ini memicu perdebatan di antara para penentang, baik dari kelompok Muslim (yang merasa dikecewakan karena perubahan agamanya) maupun dari kelompok Kristen. Namun, terdapat juga wacana yang mendukung Salmafina dengan menekankan

pentingnya untuk tidak menghakimi Salmafina karena otoritas penghakiman berada pada Tuhan, dan bahwa menghakimi Salmafina semata-mata berdasarkan cara berpakaianya tidaklah adil. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas mengenai kesalehan perempuan. Akan tetapi penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki perbedaan objek media. Dalam penelitian terdahulu menggunakan media sosial Instagram sedangkan dalam penelitian ini menggunakan film. Sehingga penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puji Rianto ini memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai kesalehan perempuan yang tergambar melalui media sosial Instagram dan dapat menjadi contoh dari kesalehan perempuan dalam media pada penelitian ini (Rianto, 2021).

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Shita Dewi Ratih Permatasari dan Ni Made Widisanti dengan judul Hantu Perempuan sebagai “Produk Gagal” dalam dua Film Horor Indonesia: Pengabdian Setan (2017) dan Asih (2018) yang diteliti pada tahun 2019. Penelitian ini mengungkap bahwa film-film horor tersebut menggambarkan perempuan sebagai sosok hantu. Representasi hantu perempuan dalam film-film tersebut tidak terlepas dari masalah yang ada. Dalam pembacaan kritis, representasi ini memiliki makna sebagai metafora dari eksklusi subjek perempuan dari kategori 'perempuan ideal' dalam ideologi patriarki. Dengan kata lain, hantu perempuan dalam film-film tersebut dianggap sebagai 'produk-produk gagal' dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, terdapat dua konstruksi 'perempuan ideal' dalam ideologi patriarki yang dilanggar dalam film-film tersebut. Pertama, perempuan yang dianggap

melanggar 'kodrat' karena tidak dapat menghasilkan keturunan dan menjadi ibu yang 'sejati'. Sosok hantu ibu dalam film Pengabdian Setan menjadi gambaran dari 'produk gagal' karena tidak mampu memperoleh keturunan. Konstruksi kedua yang dilanggar adalah perempuan yang 'gagal' mempertahankan keperawanannya. Hal ini tercermin dalam sosok hantu perempuan bernama Asih dalam film dengan judul yang sama. Meskipun Asih memiliki keturunan, ia tetap dianggap sebagai 'produk sosial' yang gagal karena mengalami kehamilan di luar nikah. Dalam banyak masyarakat, pernikahan dianggap sebagai lembaga yang sakral, dan perempuan diharapkan untuk mempertahankan keperawanan hingga menikah. Kesamaan penelitian ini adalah karakter perempuan yang dianggap gagal karena tidak bisa menjaga keperawanannya dan berakhir menjadi hantu. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan objek film. Namun terdapat perbedaan juga yaitu studi kasus, dalam penelitian terdahulu membahas tentang representasi perempuan sebagai hantu, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang konstruksi kesalahan perempuan. Meski memiliki perbedaan yang tentang objek yang signifikan, penelitian terdahulu ini memiliki dampak bagi penelitian ini yaitu memberikan wawasan mengenai peran film dalam menjadi alat untuk mensosialisasikan dan mempertahankan logika berpikir dominan yang berlaku di dalam masyarakat (Permatasari & Widisanti, 2018).

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Muhammad Sakti Garwan dengan judul Konstruksi Identitas Kultural dan Kesalahan Sosial Perempuan Ternate Dalam Pendekatan Sejarah Sosial dan Tafsir Al-Qur'an yang diteliti pada tahun 2020.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan mengenai konstruksi perempuan Ternate dalam hal identitas kultural dan kesalehan sosial yang dapat dilihat melalui aktivitas sehari-hari mereka. Dalam penelitian ini, perempuan Ternate menunjukkan kesalehan sosial dan identitas kultural mereka melalui berbagai kegiatan sehari-hari. Sebagai istri, mereka berperan dalam membantu suami dalam mengelola perekonomian keluarga dengan cara berkebun di hutan, mengeringkan cengkih dan pala, menjual ikan, dan melakukan beberapa aktivitas lainnya. Mereka juga menunjukkan sikap tolong-menolong melalui tradisi lilian, di mana mereka menyumbangkan bahan makanan seperti beras, terigu, gula pasir, teh, dan sebagainya dari persediaan makanan mereka sendiri kepada keluarga yang sedang berduka. Gotong royong dan tolong-menolong ini merupakan bentuk kesalehan sosial yang ditunjukkan oleh perempuan Ternate. Kesamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah studi kasus yang membahas kesalehan perempuan. Namun terdapat pula perbedaannya yaitu objek penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kultural sedangkan penelitian ini menggunakan objek media film sehingga penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran tentang kesalehan perempuan di Indonesia khususnya di daerah Ternate (Garwan, 2020).

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konstruksi kesalehan pada karakter perempuan dalam film KKN di Desa Penari?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui konstruksi kesalehan pada karakter perempuan dalam film KKN di Desa Penari.

D. MANFAAT PENELITIAN

a) Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Bagaimana konstruksi kesalehan pada karakter perempuan dalam film KKN di Desa Penari.
2. Dapat memberikan sumbangan yang positif sebagai referensi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.

b) Manfaat Praktis

1. Penelitian ini untuk memenuhi tugas akhir pada jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Kajian Teori

1. Teori Semiotika

Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari Bahasa Yunani, *semion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Kurniawan mengatakan semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika (Sobur, 2018:17). “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Semiotika berhubungan erat dengan bidang linguistik, yang sebagian besar mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Namun, hal itu berbeda dari linguistik, semiotika juga mempelajari sistem tanda non-linguistik.

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesama manusia. Banyak hal yang dapat dikomunikasikan di dunia ini. Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Kata Leche adalah teori tentang tanda dan penandaan (Sobur, 2018:16). Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* atau tanda-tanda dan berdasarkan pada *sign system* atau system tanda.

Teori semiotika menurut para ahli:

1) Charles Sanders Peirce

Peirce terkenal karena teori tandanya. Tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang

terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretant. Tanda merupakan sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dalam bentuk sesuatu yang merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri.

Tanda menurut Pierce terdiri dari ikon (*icon*), indeks (*index*), symbol (*symbol*). Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan (Sobur, 2018:41). Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan pertandanya. Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Dalam konteks sosial, objek atau referensi tanda adalah entitas yang menjadi titik acuan bagi tanda atau hal yang tanda tersebut merujuk. Interpretant atau pengguna tanda merupakan konsep pemikiran yang dimiliki oleh individu yang menggunakan tanda dan menghasilkan suatu makna khusus atau makna yang ada dalam pikiran seseorang tentang objek yang tanda tersebut merujuk. Aspek yang paling penting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna terbentuk dari tanda ketika digunakan dalam interaksi komunikasi oleh individu.

2) Ferdinand de Saussure

Teori Semiotik ini awalnya diajukan oleh Ferdinand De Saussure. Dalam teori ini, semiotik dibagi menjadi dua aspek yang berbeda, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda mengacu pada bentuk fisik atau manifestasi konkret yang dapat dikenali, seperti dalam karya arsitektur. Di sisi lain, petanda mengacu pada makna yang terungkap melalui konsep, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam

karya arsitektur tersebut. Semiotika Saussure menekankan relasi antara penanda dan petanda yang bergantung pada konvensi atau kesepakatan yang umumnya disebut sebagai signifikasi.

Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari hubungan antara unsur-unsur tanda dalam suatu sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Untuk memahami makna tanda tersebut, dibutuhkan kesepakatan sosial yang melibatkan pihak-pihak yang terlibat. Dalam konteks semiotika, interpretasi tanda tidak terjadi secara individual, tetapi melalui kesepakatan bersama untuk memaknai tanda tersebut.

Menurut Saussure tanda terdiri dari: Bunyi yang bermakna dan coretan yang bermakna, disebut *signifier* atau penanda sedangkan, *signified* atau petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep bunyi yang bermakna dan coretan yang bermakna (Sobur, 2018:46). Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut "*referent*". Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk *signified* dan object untuk *signifier*, bedanya Saussure memaknai "objek" sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan.

3) Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang tekun mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Teori ini diajukan oleh

Roland Barthes, yang mengembangkan semiotika dengan memperkenalkan dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tingkat denotasi, terdapat penjelasan mengenai hubungan antara penanda dan petanda yang berhubungan dengan realitas, menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan jelas. Sementara itu, pada tingkat konotasi, terdapat penjelasan mengenai hubungan antara penanda dan petanda yang melibatkan makna yang tidak langsung, tidak eksplisit, dan tidak pasti.

Dengan demikian, Barthes mengajukan bahwa pertandaan tidak hanya terbatas pada makna yang jelas dan langsung, tetapi juga melibatkan makna yang tersembunyi dan tidak langsung. Konotasi membuka peluang untuk penafsiran yang lebih luas dan kompleks, di mana makna dapat bervariasi tergantung pada konteks dan pengalaman individu. Dengan memperkenalkan tingkat konotasi, Barthes memperkaya pemahaman tentang semiotika dengan mempertimbangkan dimensi simbolis yang lebih dalam dan kompleks. Barthes mengaplikasikan semiologinya ini hampir dalam setiap bidang kehidupan, seperti mode busana, iklan, film, sastra dan fotografi.

Roland Barthes merupakan seorang ahli yang melanjutkan pemikiran Ferdinand de Saussure. Saussure tertarik pada kompleksitas pembentukan kalimat dan bagaimana struktur dalam kalimat menentukan makna, namun ia kurang memperhatikan fakta bahwa kalimat yang sama bisa menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda dalam situasi yang berbeda pula. Roland Barthes melanjutkan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan

pengalaman pribadi dan budaya individu pengguna, serta interaksi antara konvensi yang ada dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh pengguna.

Gagasan Barthes dikenal sebagai "*order of signification*" yang melibatkan dua tingkat penting, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya atau makna literal dari sebuah tanda, sedangkan konotasi mencakup makna tambahan yang timbul dari pengalaman budaya dan pribadi individu. Inilah titik perbedaan utama antara Saussure dan Barthes, meskipun Barthes tetap menggunakan istilah *signifier-signified* yang diperkenalkan oleh Saussure.

Dengan pendekatan ini, Barthes memperkaya pemahaman tentang semiotika dengan mengakui bahwa makna tanda tidak hanya tergantung pada struktur dan konteks linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman subjektif dan konteks budaya individu. Ia mengakui pentingnya faktor personal dan kultural dalam proses interpretasi dan memahami bahwa tanda dapat memiliki makna yang bervariasi tergantung pada pengguna yang berbeda.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. Menurut kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2018:71). "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu

tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Jadi semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda merupakan perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Oleh karena itu peneliti menggunakan tanda-tanda untuk mengidentifikasi penggambaran konstruksi kesalehan perempuan dalam film KKN Di Desa Penari.

2. Konstruksi Kesalehan Perempuan Dalam Media

Secara etimologis, kata saleh berasal dari bahasa Arab shalih yang berarti terhindar dari kerusakan atau keburukan. Amal saleh berarti amal atau perbuatan yang tidak merusak atau mengandung unsur kerusakan. Maka orang saleh berarti orang yang terhindar dari kerusakan atau hal-hal yang bersifat buruk. Oleh sebab itu yang dimaksud dalam hal ini adalah perilaku dan kepribadiannya, yang mencakup kata, sikap, perbuatan, bahkan pikiran dan perasaannya. Kamus al-Mu'jam al-Wasith kata "shaluha" memiliki akar kata "*shalih*" yang juga berarti bermanfaat (Ihsani & Febriyanti, 2021:21). Dengan menggabungkan kedua makna ini, orang yang saleh dapat diartikan sebagai seseorang yang perilaku dan kepribadiannya terjaga dari perilaku yang merusak, dan sebaliknya, membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Dengan kualitas tersebut, seseorang dapat menjadi harapan dan contoh teladan bagi orang-orang di sekitarnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesalehan termasuk dalam kategori kata benda (nomina) yang berarti ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan ibadah, serta kesungguhan dalam menerapkan ajaran agamanya yang tercermin dalam sikap hidupnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesalehan adalah ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan ibadah serta kesungguhan dalam menjalankan agama.

Mempelajari persoalan yang berkaitan dengan perempuan melibatkan aspek fisik dan psikis. Dari segi fisik, hal ini berhubungan dengan struktur biologis, komposisi, dan perkembangan unsur-unsur kimia dalam tubuh. Sementara itu, dari sudut pandang psikis, hal ini berkaitan dengan karakteristik, maskulinitas, atau feminitas seseorang. Dalam konteks gender, perempuan didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang yang memiliki ciri feminin.

Secara fisik, perempuan adalah salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh adanya organ reproduksi seperti rahim, sel telur, dan payudara. Hal ini memungkinkan perempuan untuk mengalami proses kehamilan, melahirkan, dan menyusui. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, perempuan diartikan sebagai jenis kelamin yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui. Istilah "perempuan" umumnya digunakan untuk merujuk kepada perempuan yang sudah dewasa. Dengan demikian, persoalan yang berkaitan dengan perempuan melibatkan

pemahaman tentang kedua aspek ini, baik secara fisik maupun psikologis, serta peran gender dan peran biologis yang melekat pada mereka.

Menurut Humm (2019) perempuan adalah hasil konstruksi sosial melalui penggambaran feminitas yang berbanding terbalik dengan gambaran maskulin (Gulo, 2019:17). Ridjal Fauzie (2019) menyatakan bahwa dalam memahami perempuan, terdapat suatu konstruksi sosial yang kemudian berkembang, direkayasa, dicegah, bahkan diperlakukan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalam keluarga, masyarakat, budaya, dan juga dalam kepercayaan agama (Gulo, 2019:18). Pandangan terhadap perempuan tidak hanya berfokus pada aspek biologisnya, tetapi juga terkait dengan peran dan fungsi yang dihubungkan dengannya, yang kemudian menjadi dasar pemikiran dan filosofi hidup, dan akhirnya menjadi sebuah ideologi. Perempuan tidak dianggap sebagai individu yang memiliki kemerdekaan terhadap tubuhnya sendiri, dan segala bentuk ekspresi diri mereka direpresi oleh masyarakat yang patriarkis. Oleh karena itu, mereka terpaksa harus tunduk pada otoritas di luar diri mereka, dan akibatnya tubuh mereka terkadang dianggap hanya sebagai objek.

Melihat dari sudut pandang agama perempuan saleh berarti perempuan yang perilaku, penampilan dan kepribadiannya terhindar dari hal-hal yang merusak dan di sisi lain membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Agama memperkenalkan pakaian-pakaian khusus, baik untuk beribadah maupun tidak (Shihab, 2018:34). Dalam ajaran Islam, Ketika melaksanakan ibadah salat perempuan harus menggunakan mukena atau rukuh. Kelompok para biarawan Kristen Ortodoks yang memakai pakaian

dan alas kaki berwarna hitam karena mereka merasa menemukan kedamaian dalam pakaian serba hitam dan pakaian warna hitam itu mereka pertahankan hingga mereka masuk ke liang lahad. Agama Buddha juga menetapkan pakaian dan warna tertentu dengan tujuan untuk membedakan dari segi keturunan. Upaya mereka berpakaian rapi dan menutup aurat itu juga dikehendaki agama dapat memberi rasa tenang dalam jiwa pemakainya. Ketenangan batin itu merupakan salah satu dampak yang dikehendaki oleh agama (Shihab, 2018:45).

Identitas kesalehan perempuan dalam media yang pertama tergambar melalui penampilan. Annidaul (2022) mengatakan identitas kesalehan yang paling mendasar adalah memberikan gambaran tentang penampilan atau pakaian yang dikenakan oleh para tokoh sebagai gambaran identitas kesalehan perempuan (Aula, 2022:113). Identitas yang tergambar melalui visual atau busana yang dikenakan menjadi bagian penting yang ditampilkan dalam mengkonstruksi identitas kesalehan seseorang. Secara tidak langsung, pakaian dapat dijadikan sebagai simbol atau identitas suatu kelompok dalam mengekspresikan identitasnya. Untuk menampilkan identitas kesalehan perempuan, mereka menggunakan pakaian khas sebagai cara untuk menunjukkan sekaligus membedakan identitas kesalehan diri dari identitas kesalehan sekte atau kelompok.

Kedua, kesalehan perempuan tergambar melalui perilaku. Identitas kesalehan dapat dilihat dari perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari (Garwan, 2020:206).

Baik buruknya seseorang dapat ditentukan dari perilaku sosial. Termasuk kesalahan perempuan di dalam media juga dapat dilihat melalui penggambaran perilaku sosial.

Ketiga, tergambar melalui alur cerita. Selain dilihat dari penampilan dan perilaku, kesalahan perempuan dalam media juga dapat dilihat melalui media yang memiliki alur cerita seperti film. Aminudin (2016) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para tokoh (Salisatun, 2016). Alur cerita juga merupakan plot dari runtutan sebuah peristiwa. Peristiwa yang terjadi didalam alur mempunyai keterkaitan dari sebab akibat yang membuatnya menjadi sebuah cerita utuh. Namun peristiwa-peristiwa yang ada dalam sebuah film seringkali tidak kronologis sehingga membuat penonton sulit untuk memahaminya. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, Barthes menyatakan bahwa memahami sebuah cerita tidak hanya sekedar membaca kata demi kata tetapi juga harus membentuk kerangka ceritanya dengan menentukan satuan-satuan cerita di dalamnya yang kemudian disusun secara vertikal dari tahap satu menuju tahap yang selanjutnya (Salisatun, 2016). Alur ini terdiri dari tindakan (tingkah laku dari para tokoh), keadaan (keadaan yang dialami para tokoh), situasi (situasi yang mempengaruhi ialah situasi yang bersangkutan dengan para tokoh), peristiwa (berasal dari sifat atau hubungan sosial yang dirasakan para tokoh).

Dari ketiga identitas tersebut maka terbentuklah konstruksi kesalahan perempuan yang tergambar melalui media. Konstruksi tersebut memberikan standar kesalahan perempuan dalam masyarakat yang seringkali ditampilkan di dalam

media. Penggambaran kesalehan perempuan dalam media dapat dilihat melalui film yang biasanya dimunculkan melalui berbagai peran sosial perempuan.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Dhwinuari Antony, 2016:39). Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan terperinci dari para sumber informasi (Mujahidah Hilma, 2020:20).

Penelitian kualitatif adalah penelitian interpretatif dengan menggunakan berbagai penafsiran yang melibatkan banyak metode. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat adanya tanda-tanda mengenai konstruksi kesalehan pada karakter perempuan dalam film KKN Di Desa Penari. Tujuan penggunaan metode kualitatif tidak lepas dari kajian yang ingin diteliti yaitu mengenai konstruksi kesalehan dalam film KKN Di Desa Penari yang mana hal ini tidak dapat dilakukan menggunakan metode kuantitatif karena yang akan diteliti ialah karakter perempuan dalam film KKN Di Desa Penari.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Film KKN Di Desa Penari sedangkan yang menjadi objek penelitiannya adalah *scene-scene* yang terdapat dalam film mengenai konstruksi kesalahan pada karakter perempuan dalam film KKN Di Desa Penari.

3. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari Film KKN Di Desa Penari. Film tersebut kemudian di capture untuk dianalisis menjadi data. Data yang didapatkan berupa potongan-potongan gambar yang terdapat pada film KKN Di Desa Penari. Terdapat 11 *scene* dalam film KKN Di Desa Penari yang akan peneliti analisis untuk menjadi data pada penelitian ini. Dalam 11 *scene* tersebut mengandung keadaan atau situasi dan dialog yang dapat menggambarkan serta membuktikan tentang adanya konstruksi kesalahan pada karakter perempuan dalam film KKN Di Desa Penari.

2. Data Sekunder

Sebagai pendukung dan pelengkap data primer dalam penelitian ini, data sekunder diambil melalui studi kepustakaan untuk mengetahui beragam literatur penelitian semiotik model Roland Barthes melalui buku, dan jurnal yang disesuaikan dengan publikasi resmi yang berhubungan dengan penelitian konstruksi kesalahan perempuan dalam film maupun penelitian semiotik dengan subjek yang berbeda.

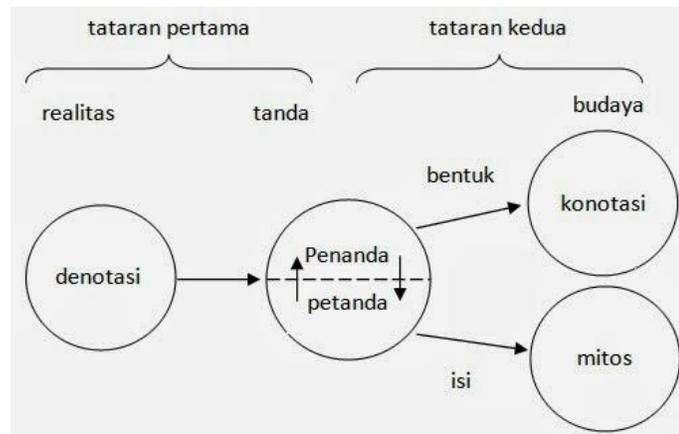
4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis semiotika model Roland Barthes. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi yaitu makna yang sesungguhnya dan konotasi makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Peneliti menggunakan model Roland Barthes karena terdapat aspek yang sama dengan yang ada di dalam film KKN Di Desa Penari, bagaimana terdapat tanda yang dapat dikaitkan dengan makna konotasi yaitu makna yang dapat diberikan lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai ideologi (*second order*) dan adanya “mitos” yaitu rujukan bersifat kultural yang ada dalam film KKN Di Desa Penari.

Menurut kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2018:71). Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang memercayainya, dalam pengertian sebenarnya. Mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam.

Rumusan terkait signifikasi dan mitos Barthes dapat dilihat pada bagan berikut:

Gambar 1. 4 Signifikasi tataran Roland Barthes



Sumber: John Fiske (2014: 145)

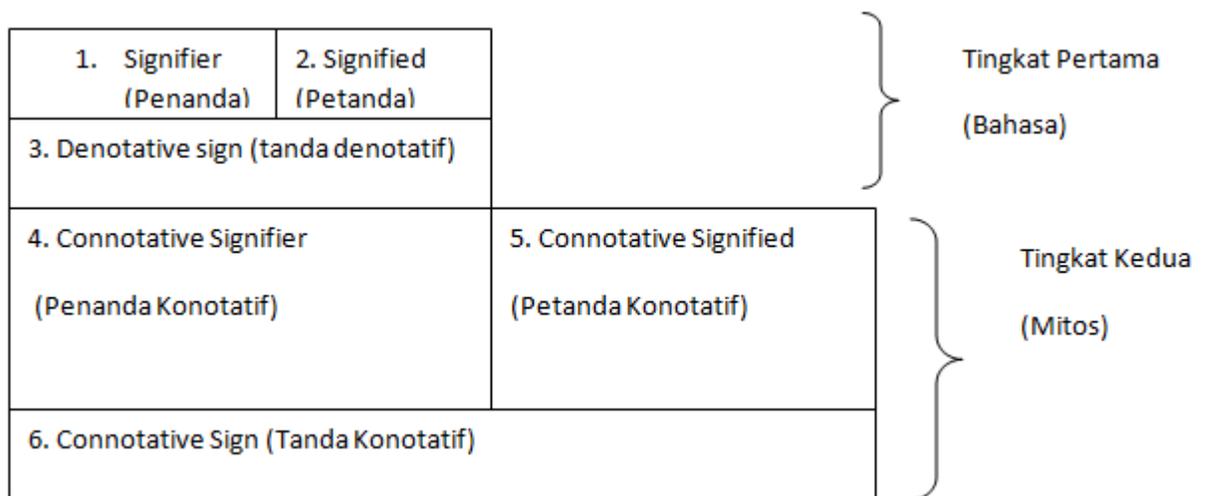
Gambar diatas menjelaskan bahwa signifikasi pada tataran pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang merupakan denotasi. Signifikasi tataran kedua menggunakan istilah konotasi, yang berarti makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Makna ini berhubungan dengan isi tanda yang berkerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertama yang paling dalam.

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tanda-tanda konstruksi kesalahan dalam film KKN Di Desa Penari. Data-data seperti gambar, unsur-unsur audio dan visual lainnya, serta data pendukung lainnya, akan diteliti dan interpretasikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Kemudian untuk membongkar tanda dan makna yang terkandung dalam objek penelitian ini digunakan analisis semiotika. Sebagai ilmu tentang tanda, semiotika digunakan sebagai teknik atau metode dalam menganalisis

dan menginterpretasikan sebuah teks. Dengan ungkapan lain semiotika berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang di pasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks.

Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja, seperti berikut ini:

Gambar 1. 5 Peta Tanda Barthes



Sumber: Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 2018: 69

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pemaknaan dua tahap tanda dari teori semiotika model Roland Barthes. Tahap pertama, seperti pada peta tanda Barthes peneliti akan memaknai tanda secara denotasi. Pada tahap ini tanda dimaknai secara objektif atau apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek. Denotasi merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) dalam sebuah tanda terhadap kualitas eksternal. Selanjutnya peneliti akan

menganalisis tanda ke dalam tabel pemaknaan tahap pertama yaitu, denotasi (pemahaman nyata yang terdapat dalam gambar).

Analisis tahap pertama dilakukan seperti pada table berikut:

Tabel 1. 1 Identifikasi *Scene*

Shot	Dialog/Teks	Visual
<i>Scene/Gambar</i>	Pembicaraan	<i>Setting</i> <i>Lighting</i> <i>Wardrobe</i> <i>Angle kamera</i> <i>Type of shot</i>

Setting (latar) berkaitan dengan semua properti yang terdapat di dalam sebuah film seperti, kursi, rumah, pintu, dan sebagainya. Dalam film, setting yang digunakan dengan senyata mungkin agar sesuai dengan konteks yang terdapat dalam alur cerita pada film. *Lighting* (pencahayaan) dalam pembuatan film berfungsi untuk memanipulasi setiap gambar yang ada disetiap adegan film yang menyangkut kualitas, arah, sumber, dan warna. Sebuah objek sebagai sebuah tanda akan memiliki makna yang berbeda ketika objek tersebut diberikan pencahayaan dengan berbagai teknik tertentu. *Wardrobe* (kostum) merupakan semua unsur yang dipakai aktor disaat proses akting pada saat pembuatan film beserta semua aksesoris yang dipakainya.

Peneliti menggunakan konsep Arthur Asa Berger untuk mendukung konsep Barthes. Konsep Arthur Asa Berger (dalam Andre Prasetyo, 2017:27) melihat bahwa

dalam film dikenal teknik pengambilan gambar (*camera shot*), teknik editing dan kamera (*camera moves*). Di mana cara pengambilan gambar dapat berfungsi sebagai penanda, dan apa yang biasanya ditandai. Aspek-aspek teknik tersebut bisa menjadi tanda yang membantu dalam menganalisis semiotika dalam film. Berikut adalah teknik-teknik tersebut:

Tabel 1. 2 Teknik Pengambilan Gambar

Penanda (pengambilan gambar)	Definisi	Petanda (makna)
Close Up (C.U)	Hanya wajah	Keintiman
Medium Shot (MS)	Setengah badan	Hubungan personal
Long Shot (L.S)	Setting dan karakter	Konteks, skope, jarak publik
Full Shot (F.S)	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

Sumber: Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, 2000: 34 (dalam Andre Prasetyo, 2017:27)

Tabel 1. 3 Teknik Editing dan Gerakan Kamera

Penanda	Definisi	Petanda
<i>Pan Down (High angle)</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kelemahan, pengecilan
<i>Pan Up (Low angle)</i>	Kamera mengarah ke atas	Kekuasaan, kewenangan

<i>Dolly In</i>	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, fokus
<i>Fade In</i>	Gambar kelihatan pada layer kosong	Permulaan
<i>Fade Out</i>	Gambar di layar menjadi hilang	Penutup
<i>Cut</i>	Pindah dari gambar 1 atau ke gambar lainnya	Kesinambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layer	Penentuan kesimpulan

Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, 2000: 34 (dalam Andre Prasetyo, 2017:28)

Tahap kedua tanda dimaknai secara konotasi (makna yang ingin diungkapkan oleh pengarang teks/ makna dibalik gambar) yang berarti membaca makna subjektif atau intersubjektif. Konotasi dalam istilah Barthes untuk menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi khalayak dan nilai-nilai sosialnya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi tanda yang berkerja melalui mitos. Mitos adalah ketika konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Aspek ini menjadi jembatan bagi peneliti untuk lebih mudah menemukan. Dengan menggunakan metode semiotik Barthes dan

Berger, hasil analisis ini dapat menjelaskan *scene-scene* yang termasuk dalam konstruksi kesalehan perempuan pada film KKN Di Desa Penari.

G. SISTEMATIKA PENELITIAN

Sistematik penelitian penelitian akan disusun berdasarkan buku panduan penelitian skripsi Ilmu Komunikasi yang dibagi menjadi empat bab.

Bab I: Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penelitian yang menjelaskan mengenai gambaran tentang isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

Bab II: Berisi penjelasan tentang gambaran umum obyek penelitian yaitu film Siti. Gambaran tersebut berupa deskripsi terkait film KKN Di Desa Penari, profil film KKN Di Desa Penari, tokoh dalam film KKN Di Desa Penari dan peneliti juga membahas lebih dalam tentang konstruksi kesalehan perempuan di Indonesia.

Bab III: Berisi sajian data dan analisis, dalam bab ini membahas mengenai konstruksi kesalehan karakter perempuan dalam film KKN Di Desa Penari.

Bab IV: Berisi penutup yang berupa kesimpulan dan saran dari keseluruhan pembahasan yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya.